

## TUMBANG DALAM ROH

*Ayub E. Lande<sup>1</sup>*

### **Abstraksi**

Perihal Pentakostalisme merupakan fenomena yang terus menyita perhatian banyak kalangan gerejawi, baik kubu Pentakosta/Karismatika maupun dari luar. Salah satu yang cukup sering terjadi dalam kebaktian Karismatik adalah orang-orang yang tumbang ketika mereka didoakan. Istilah yang umum digunakan adalah, tumbang dalam roh. Penelitian ini akan memaparkan fenomena pentakostalisme tumbang dalam roh, baik tinjauan secara Alkitabiah, maupun perilaku dalam gereja modern saat ini. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah deskriptis-eksplanatif, untuk menggambarkan dan sekaligus menjelaskan apa yang dimaksud dengan fenomena tumbang dalam roh. Untuk menilai fenomena tersebut, digunakan metode analisis-teologis, dengan Alkitab sebagai norma penilaiannya, mencari referensi dan penjelasan berdasarkan Alkitab. Sehingga, pada akhirnya, dapat diperoleh kesimpulan yang umum dengan menggunakan metode induktif.

### **Falling in Spirit**

#### **Abstract**

Pentacostalism constituted the phenomenon which took attention of many churches, both within pentacostal/charismatics or outsiders. One of the phenomenons which always occurs in charismatic service is people will fall down when they are prayed for. Generally, they call it falling in Spirit. This paper will explain this pentacostal phenomenon of people falling in Spirit, either in biblical perspective or the attitude of recent modern churches. It will use a descriptive-explanative method, for describing and explaining what is the meaning about falling in spirit phenomenon. For judging the phenomenon, will employ theological analysis method, with Bible as the judgment norm, searching some references of biblical explanation. And, eventually, the inductive method will be used to conclude this research.

*Keywords: power, kuasa, manifestation, manifestasi, pentacost, pentakosta*

---

---

<sup>1</sup>STT "Intheos" Surakarta.

## PENDAHULUAN

Fenomena rebah atau tumbang pada saat ibadah atau Kebaktian Kebangunan Rohani (KKR) sudah menjadi hal yang biasa dalam sejarah pergerakan Pentakosta atau Karismatik. Fenomena ini tumbuh menjadi sebuah tradisi bagi gereja-gereja tersebut, bahkan fenomena ini dianggap sangat penting bagi jemaat, sehingga menjadi suatu kebanggaan apabila dalam suatu *altar call* mereka dapat tumbang, lepas daribanyaknyaorang yang berpura-pura atau hanya sekedar ikut-ikutan tumbang. Pemahaman yang kurang mengakar mengenai hal tersebut terkadang membuat *syak* beberapa kalangan. Gereja pun kurang serius mengadakan kajian yang mendalam untuk memperoleh pemahaman yang Alkitabiah, sehingga dapat dipertanggungjawabkan. Kendalanya—menjadi stigma pentakosta atau karismatik—pemahaman yang diajarkan kebanyakan bersifat pengalaman pribadi. Sekali lagi, paramater yang digunakan pun akhirnya kurang jelas, berorientasi pada faktor manusia belaka dengan segala kelebihan dimensi roh yang dimiliki.

Ada banyak kesaksian yang muncul mewarnai paradigma teologi pentakosta berkaitan dengan pengalaman ini. Beberapa orang mengalami peristiwa

tumbang dalam roh ini karena ada sesuatu yang membuat mereka tidak tahan berdiri saat berdoa atau didoakan. Tetapi tidak sedikit juga yang merasa bahwa mereka didorong oleh hamba Tuhan yang mendoakan mereka. Bahkan, ada juga yang tidak mengerti apa-apa, dan akhirnya ikut-ikutan rebah; mungkin itu fenomena rohani dan memiliki nilai rohani. Lalu, dampaknya, ada yang mengatakan bahwa mereka merasakan sukacita yang luar biasa, merasa bebas dari semua tekanan atau kesulitan yang selama ini mereka alami, walaupun tidak ketinggalan sekelompok orang yang tetap saja tidak mengerti dan tidak merasakan apa pun yang menyimpannya.

Beberapa pendapat mengatakan bahwa tumbang dalam roh merupakan peristiwa dimana seseorang menerima baptisan Roh Kudus, seperti yang ditulis dalam sebuah bulletin,

...hal 'tumbang dalam Roh', yang terjadi pada saat seseorang itu menerima baptisan/pengurapan Roh Kudus, baik orang percaya tersebut menerimanya melalui penumpangan tangan dari seorang hamba Tuhan ataupun tidak ... terjadi bisa dalam suatu kelompok (orang banyak) di dalam kebaktian persekutuan umum atau pada kebaktian di gereja, juga pada pelayanan-pelayanan pribadi.<sup>2</sup>

---

<sup>2</sup> "Warta Bethany" edisi no. 30, hlm. 3

Berdasarkan anggapan tersebut, maka bukanlah hal yang mengherankan apabila banyak orang awam yang berpikir bahwa, ‘apabila sering tumbang dalam roh, artinya sering pula ia dilawat oleh Allah atau menerima urapan dari Allah, dan itu berarti ia semakin rohani.’ Ini fenomena pentakostalisme yang harus dijelaskan secara Alkitabiah.

Berdasarkan uraian diatas, dimana peristiwa yang sama dapat atau bahkan harus terjadi lebih dari satu kali, maka masing-masing orang akan mengalami peristiwa ini dengan intensitas yang berbeda. Sampai pada titik ini, peristiwa tumbang dalam roh dapat dikatakan sebuah pengalaman rohani; tentu saja dengan mengesampingkan orang-orang yang hanya berpura-pura atau ikut-ikutan tumbang dan anggapan negatif tentang tumbang dalam roh.

Hal yang perlu digali lebih dalam adalah apakah tumbang dalam roh merupakan hal yang Alkitabiah, atau setidaknya jika benar-benar terjadi oleh karena kuasa Roh Kudus; apakah hal ini harus dialami oleh setiap orang. Hal ini menjadi pekerjaan rumah bagi gereja untuk memberi penjelasan yang benar kepada jemaat, sehingga mereka bertumbuh dengan benar dan tetap hidup dalam kebenaran, bukan hanya

ikut-ikutan arus yang tidak berdasarkan Alkitab. Penyelidikan tersebut harus mampu mengabaikan variabel yang mengandung muatan pengalaman pribadi, di samping membuang segala bentuk praduga yang tendensius. Sebagai sebuah pengalaman rohani, peristiwa tumbang dalam roh dapatkah ditelusuri berdasarkan keabsahan sebuah pengalaman untuk dijadikan teologi yang Alkitabiah.

### **KEABSAHAN SEBUAH PENGALAMAN ROHANI**

Pengalaman rohani merupakan hal yang penting bagi pertumbuhan kerohanian seseorang, karena tanpanya seseorang akan menjalani kehidupan iman Kristen yang kaku. Pengalaman rohani tidak harus dipahami sebagai ekspresi dari pemaksaan paradigma masa purba dalam Alkitab kepada kehidupan masa kini. Pengalaman rohani juga tidak seharusnya dianggap sebagai idealisasi terhadap pengalaman para tokoh Alkitab, atau bahkan sesuatu yang di luar Alkitab. Walaupun tidak memungkiri kemungkinan seperti itu, namun pengalaman rohani adalah pola hidup yang tidak berhenti pada tokoh Alkitab saja, dan terus berkembang hingga zaman kini. Pengalaman rohani adalah pengalaman bersama Tuhan yang sifatnya sangat subyektif hingga

tidak boleh digeneralisir, namun harus berdasarkan teologi yang Alkitabiah.

Ada banyak peristiwa ajaib dalam Alkitab yang ketika dibaca pada zaman kini hanya meninggalkan sederet cerita yang menggetarkan jiwa saja. Atau tidak sedikit di beberapa kalangan, dengan warna teologi yang rasional, hal tersebut sekadar menjadi dongeng pengantar tidur anak-anak. Gereja tidak mau belajar, atau melihat sebuah bentangan sejarah yang sama dan tidak terputus, di mana Allah masih terus bekerja dengan nuansa yang sama pada gerejaNya. Pekerjaan Allah di zaman Alkitab telah menghasilkan pengalaman-pengalaman rohani bagi para tokoh yang dipanggil dalam anugerahNya pada zaman itu. Dan, pengalaman itu pun yang akan terus berlanjut oleh karena pekerjaan Allah yang akan terus terjadi dari dulu hingga sekarang, khususnya dalam rangka memelihara gerejaNya.

Pengalaman rohani sangat penting bagi gereja untuk membangun keyakinan bahwa Allah tetap sama dari dulu, sekarang, dan sampai selamanya. Demikian pula dengan segala apa yang pernah diperbuat-Nya pada masa lampau masih dapat juga dan akan tetap dapat Dia lakukan kapan saja. Di beberapa gereja Pentakosta atau Karismatik beberapa bentuk

pengalaman rohani dalam ibadah masih terus dipertahankan atas dasar pemahaman yang fundamental terhadap fenomena Alkitab, baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru. Apa yang terjadi dalam konteks ibadah atau kebaktian pada masa para nabi seringkali menjadi prototipe yang diteruskan pada masa kini. Ada yang mencontoh secara subyektif, tetapi tidak menutup kemungkinan bahwa ada yang memang tulus sebuah fenomena dari Allah.

Pengalaman-pengalaman rohani tidak harus dipatenkan dalam fenomena atau manifestasinya, karena itu semua adalah pekerjaan Allah Roh Kudus yang tidak terbatas dalam ide-ide luhur manusia. Bahkan polanya pun tidaklah harus sama persis dengan fenomena yang terjadi pada zaman para nabi, karena Allah dinamis dan kreatif. Pengalaman bersama Allah adalah pengalaman yang nyata, berada dalam dimensi manusia yang nyata. Theodore H. Epp mengatakan, "It is true not because we felt differently or passed through some great emotional upheaval, but because the Word of God tells us it took place the moment we believed."<sup>3</sup> Artinya, bahwa segala pengalaman

---

<sup>3</sup> Theodore H. Epp. *The Other Comforter; Practical Studies on The Holy Spirit* (Nebraska: Back to the Bible Broadcast, 1966.), p.111

mengenai kuasa Roh Kudus merupakan sesuatu yang seharusnya berlandaskan firman Allah bukan semata-mata pengalaman emosional yang berlebihan. Pada titik ini pengalaman rohani menjadi sesuatu yang dapat mengembangkan kehidupan rohani.

Roh Kudus merupakan kenyataan yang harus dapat dialami oleh setiap orang percaya, tetapi bagaimana pengalaman itu akan mengubah sudut pandang dan gaya hidup seseorang, sehingga orang tersebut hidup berkemenangan. Apabila hal tersebut tidak didasari atas pemahaman akan Firman Tuhan yang benar, maka kecenderungan subyektivasi terhadap pengalaman menjadi norma akan berpeluang besar. Hal inilah yang harus dipertimbangkan oleh para hamba Tuhan dalam pelayanan mereka. Pelayanan kuasa yang memungkinkan setiap orang yang dilawat Tuhan dengan menghadirkan manifestasi tumbang dalam roh bukanlah sesuatu yang salah secara pribadi, karena pengalaman itu tidak akan dijadikan norma dalam setiap lawatan.

Roger Stronstad mengatakan bahwa semakin banyak orang-orang Pentakosta yang menyukai pengalaman-pengalaman rohani. Lebih lanjut ia menjelaskan, “Spiritual phenomena, such as divine healing,

speaking in tongues, and a whole panoply of gifts of Spirit—once largely the province alone of Pentecosta—now became more widely-practised.”<sup>4</sup>

Artinya, saat ini fenomena pentakostalisme tidak saja menjadi bagian dari teritorial gereja Pentakosta saja, melainkan telah dipraktekkan secara luas. Pengalaman yang unik pun terjadi di abad ke-20 ini, di mana fenomena “holy laughter” pernah menjadi satu ikon gerakan karismatik modern. Ini pun harus ditanggapi secara konteks peristiwa itu terjadi, sehingga sekali lagi tidak terjadi subyektivasi pengalaman dalam pemahaman teologis. Gereja pun harus mempertegas dasar pneumatologi jemaat agar dapat menanggapi secara bijak setiap fenomena yang berlangsung.

Donald G. Bloesch pernah mengingatkan agar semua orang Pentakosta berhati-hati terhadap segala keinginan atau kecenderungan untuk melakukan *powershow* berkaitan dengan karunia dan kuasa yang termanifestasi dalam kelompoknya. Karena jika demikian, maka “kekudusan” karunia Roh Kudus itu akan dicemarkan oleh keinginan-keinginan daging untuk

---

<sup>4</sup>Roger Stronstad, *Spirit Scripture and Theology; A Pentecostal Perspective* (Baguio, Philippines: Asia Pasific Theological Seminary Press, 1995), p. iii

melakukan *power show* tersebut. Bloesch mengatakan:

Pentecostalism also needs to be wary of spiritual sensualism, the search for higher experiences of the divine. When signs and wonders become the principal focus of ministry, faith begins to erode. Although faith involves feeling, our mandate is not to cultivate feelings but to grow in faith. Faith itself is an experience but one that is not accessible to psychological observation.<sup>5</sup>

Pentakostalisme harusmewaspadaai terjadinya sensasional rohani, pencarian pengalaman yang lebih tinggi secara supranatural. Ketika bukti dan tanda-tanda ajaib menjadi fokus utama dari pelayanan, iman menjadi terkikis. Meskipun iman melibatkan perasaan, mandat kita bukan untuk mengembangbiakkan perasaan tetapi menumbuhkan iman. Iman itu sendiri adalah pengalaman tetapi tidak bisa dikaitkan dengan pengamatan secara psikologis.

Pengalaman rohani, apapun bentuknya, adalah penting. Tetapi pengalaman rohani sejatinya tidak boleh (bisa) menggantikan pengenalan seseorang dengan Sang Pemberi pengalaman itu sendiri melalui pengenalan dan pemahaman Alkitab. Karena ketika pengalaman rohani

dianggap lebih penting daripada pemberitaan Firman Tuhan, maka sesungguhnya iman yang sejati sudah tidak ada lagi. Segala bentuk fenomena atau perilaku dalam lawatan ilahi tersebut hanya dapat menjadi parameter iman secara pribadi. Parameter itu tidak dapat digunakan kepada orang lain, atau bahkan untuk memotivasi orang tersebut. Pemikiran dasarnya adalah, bahwa pengalaman rohani hanya untuk menstimulasi kehidupan rohani orang yang mengalaminya.

Sementara itu, David du Plessis, seperti yang dikutip oleh Donald G. Bloesch mengatakan:

Pentecostals that we are in dangerous heresy when we speak of "shaking, trembling, falling, dancing, clapping, shouting, and such actions as manifestations of the Holy Spirit. These are purely human reactions to the power of the Holy Spirit and frequently hinder more than help to bring forth genuine manifestations.<sup>6</sup>

Pernyataan David du Plessis memang tidak sepenuhnya dianggap benar, dalam arti ciri-ciri yang dialami oleh seseorang yang dilawat oleh Roh Kudus seperti yang disebutkannya, tidak dapat dikatakan sebagai bidat, akan tetapi jangan sampai emosi yang muncul dalam diri seseorang justru menghalangi manifestasi Roh Kudus

---

<sup>5</sup>Donald G. Bloesch. *The Holy Spirit; Works and Gifts*. (Illinois: Inter-Varsity Press, 2000), p.200.

---

<sup>6</sup>*Ibid.*, p.202

yang sesungguhnya. Sehingga orang percaya harus dapat memahami dan membedakan bahwa emosi dan pengalaman rohani adalah dua hal yang berbeda, sekalipun keduanya berkaitan dengan keadaan jiwa seseorang.

Stronstad lebih lanjut mengatakan:

To include charismatic experience as one element in Pentecostal hermeneutics is not to open a Pandora's box of subjectivism or emotionalism. On the one hand, the objective reality of the Bible remains inviolate. On the other hand, though they are in one sense inseparable, experience and emotion are not identical. Though it may or may not be expressed in emotional terms, charismatic experience is a spiritual reality and not an emotion. The fact that some Pentecostals have sometimes sought the experience for the sake of the emotion and that some non-Pentecostals have rejected the experience because of the emotionalism must not be allowed to prejudice anyone against this spiritual experience.<sup>7</sup>

Stronstad melihat pengalaman karismatis yang disertakan dalam pola hermeneutik kaum Pentakosta akan membawa tendensi ke arah subyektivisme atau emosionalisme. Namun perlu digarisbawahi, bahwa pengalaman dan emosi tidaklah identik, sehingga sebuah pengalaman karismatis tidaklah harus diartikan sebagai sebuah perihal emosional.

---

<sup>7</sup> Stronstad, *Op.cit.*, ps. 72-73

Jadi, harus ada sebuah pijakan yang jelas dalam kerangka teologi Pentakosta, sekalipun itu berorientasi pada pengalaman karismatik, untuk tidak menggeneralisirnya dengan stigma fenomena emosional belaka. Lewat pengalaman rohani sebuah teologi terbentuk oleh para penulis Alkitab. Karena melalui pengalamanlah para penulis tersebut memiliki pengenalan terhadap Allah yang menyatakan diriNya kepada mereka. Dan lewat pengalaman mereka berbagai konsep tentang Allah dirumuskan, yang dalam bentuk selanjutnya dikenal dengan istilah teologi. Ini seharusnya menjadi landasan berpikir, bahwa Allah sebagai pemikir utama dari seluruh konsep teologi yang muncul dalam Alkitab, yang menyatakan kuasaNya secara dinamis.

## **DASAR ALKITABIAH**

Perkara lawatan Allah yang disertai dengan fenomena tumbang dalam roh, yang seharusnya dipahami, merupakan pengalaman orisinal yang dikerjakan oleh kuasa Allah. Tumbang dalam roh merupakan efek dari pernyataan atau kehadiran serta lawatan Allah pada seseorang atau kelompok pada zamannya. Perkara itu tentunya bersifat subyektif, sebuah pengalaman yang tidak bisa begitu saja dijadikan norma,

untuk mencari titik aktual pada zaman gereja masa kini. Namun, yang harus diperjelas di sini adalah, teologi tidak hanya sekadar mencontoh secara kaku setiap perkara dalam Alkitab untuk mendapatkan “berkat” yang sama pada masa itu, melainkan memahami substansi dari peristiwa itu dalam bingkai Alkitab sebagai firman Allah.

Harus diakui, tidak ada ayat primer yang menjelaskan fenomena tumbang dalam roh sebagai bentuk gamblang merefleksikan lawatan Allah. Namun, bukan berarti pendekatan yang tersisa adalah pendekatan filosofi belaka, sehingga mengecap pantas jika terjadi banyak perdebatan di sana-sini. Memang, idealnya teologi dibangun atas dasar teks-teks yang primer, bukan yang sekunder karena membuka pemahaman yang multi-tafsir. Ketika pemahaman dengan dasar teks sekunder digunakan, maka peluang nuansa dogmatif akan jauh lebih lebar terjadi dibandingkan dengan usaha membangun asas teologis. Tetapi, sekali lagi harus ditekankan, bahwa teologi tidak hanya terpaku pada teks-teks primer, karena dengan demikian tidak lagi membutuhkan sebuah kajian dan investigasi yang mendalam.

Ada beberapa nats yang seringkali digunakan sebagai dasar, bahkan pijakan argumentatif pada masa

kini berkaitan dengan tumbang dalam roh. Biasanya perkara itu dikaitkan dengan beberapa sikap yang dilakukan oleh orang-orang yang mendapat lawatan Allah, atau bertemu dengan Tuhan secara adi kodrati. Sikap tersebut beragam, ada yang sujud, jatuh tergeletak, bahkan hingga pingsan. Ada yang sadar, ada pula yang tidak sadarkan diri hingga ia terbangun. Namun semua keadaan tersebut terjadi dalam narasi Alkitab yang tidak bisa serta-merta digeneralisir dengan situasi sekarang ini.

Dalam 2 Tawarikh 5:14, “Sehingga imam-imam itu tidak tahan berdiri untuk menyelenggarakan kebaktian oleh karena awan itu, sebab kemuliaan TUHAN memenuhi rumah Allah.” Peristiwa ini terjadi ketika kemuliaan Tuhan memenuhi bait Allah yang baru saja ditahbiskan. Kemuliaan yang dahsyat itu mengakibatkan orang-orang yang hadir tidak mampu berdiri lagi di hadapan Tuhan Allah. Pengertian frasa “tidak tahan berdiri lagi” dipandang sebagai indikasi “tumbang” oleh kehadiran kuasa Allah. Tidak dijelaskan lebih lanjut apa yang mereka lakukan ketika kehebatan hadirat Allah memenuhi tempat itu. Namun, hal tersebut dipandang sebagai paradigma, di mana mereka telah

memiliki pemahaman yang mendasar atas kehadiran Allah.

Hal yang lebih dahsyat terjadi dalam Daniel 10:7-9,

Hanya aku, Daniel, melihat penglihatan itu, tetapi orang-orang yang bersama-sama dengan aku, tidak melihatnya; tetapi mereka ditimpa oleh ketakutan yang besar, sehingga mereka lari bersembunyi; demikianlah aku tinggal seorang diri. Ketika aku melihat penglihatan yang besar itu, hilanglah kekuatanku; aku menjadi pucat sama sekali, dan tidak ada lagi kekuatan padaku. Lalu kudengar suara ucapannya, dan ketika aku mendengar suara ucapannya itu, jatuh pingsanlah aku tertelungkup dengan mukaku ke tanah.

Efek yang nyata dari kehadiran Allah tersebut adalah kehilangan kekuatan, sehingga Daniel terjatuh pingsan akibatnya. Kejadian tersebut tidak perlu diragukan lagi sebagai fenomena tumbang dalam roh.

Pengertian “tumbang dalam roh” harus dipahami sebagai peristiwa jatuhnya seseorang oleh karena pengaruh rohani, yaitu kehadiran Allah, atau manifestasi kuasa dan kemuliaanNya yang dahsyat. Bagaimana dengan pengaruh psikologis seseorang? Kita tidak berkompetensi untuk menghakimi setiap peristiwa subyektif yang terjadi sebagai akibat dari pekerjaan Roh Allah yang unik dan beragam, serta tidak mampu

digeneralisir secara formulatif. Mungkin kutipan dari ucapan Yesus masih relevan dalam kasus ini, bahwa dari buahnya seseorang itu dikenal. Orang yang mengalami kehadiran Allah secara manifestasi tentunya akan berdampak dalam kehidupannya.

Peristiwa lain yang dijadikan dasar adalah kepenuhan Saul dalam 1 Samuel 19:23-24,

Lalu pergilah ia ke sana, ke Nayot, dekat Rama dan pada diapun hinggaplah Roh Allah, dan selama ia melanjutkan perjalanannya ia kepenuhan seperti nabi, hingga ia sampai ke Nayot dekat Rama. Iapun menanggalkan pakaiannya, dan iapun juga kepenuhan di depan Samuel. Ia rebah terhantar dengan telanjang sehari-harian dan semalam-malaman itu. Itulah sebabnya orang berkata: "Apakah juga Saul termasuk golongan nabi?"

Saul pun menjadi saksi kehebatan hadirat Allah, yang mengakibatkan ia rebah sepanjang hari dan malam. Pola ini setidaknya bukan terjadi pada kesempatan yang sama, sehingga yang satu hanya mengikuti *tren* yang lainnya. Namun, peristiwa itu semua terjadi bukan karena sebuah paradigma, melainkan efek langsung dari kedahsyatan hadirat Allah.

Beberapa ayat yang ditunjukkan merupakan ekspresi dari kesadaran akan dampak dari hadirat Allah, sehingga mereka berinisiatif untuk

menundukkan diri. Seperti dalam Yehezkiel 1:28, di mana Yehezkiel secara sadar melakukan sujud demi melihat gambar kemuliaan Tuhan. Begitu pula yang ditunjukkan dalam Matius 17:5-6, ketika Yesus selesai dibaptis, dan terdengar suara dari balik awan, maka mereka menjadi ketakutan dan tersungkurlah. Tindakan sekadar bersujud atau tersungkur demi mengagungkan kebesaran Tuhan belumlah bisa dikategorikan dalam peristiwa tumbang dalam roh. Karena dalam hal sujud dan tersungkur, seseorang memiliki tingkat kesadaran dalam melakukan apa yang sepatutnya dilakukan. Tentunya, hal ini berbeda dengan konsep seorang yang tumbang dalam roh.

Di dalam Perjanjian Baru ada satu peristiwa yang terjadi mengenai hal tumbang dalam roh ini. Kisah itu adalah mengenai perjumpaan Paulus dengan Yesus dalam perjalanannya ke Damsyik (Kis 9:4). Di kisah ini dijelaskan Paulus “rebah ke tanah” ketika mengalami perjumpaan dengan Yesus. Dalam Alkitab terjemahan New International Version (NIV) dan New American Standard (NAS), keduanya sama-sama menggunakan istilah “He fell to the ground” untuk menunjukkan yang terjadi atas Paulus saat itu. Artinya, Paulus memang mengalami manifestasi

tersebut, entah dalam kesadaran atau tidak, sebagai dampak atas kehadiran kuasa yang lebih besar atas dirinya. Paulus tumbang dalam roh, sebagai efek langsung dari perjumpaan pribadi dengan Tuhan Yesus, yang nota bene adalah Allah yang Maha Kuasa.

Beberapa peristiwa yang ditunjukkan lewat nats-nats di atas menunjukkan bahwa peristiwa tumbang dalam roh merupakan salah satu manifestasi yang terjadi kala seseorang memperoleh lawatan Allah. Kita tidak sedang membuat pemindahan kasus, dari Alkitab ke pada kehidupan gereja saat ini tanpa alasan yang bersifat teologis. Alasan-alasan penggunaan teks tersebut sebagai dukungan terhadap fenomena tumbang dalam roh bukanlah untuk melegalisasi fenomena itu sendiri. Pencarian teks-teks yang menunjukkan perilaku atau fenomena tumbang dalam roh semata-mata menunjukkan esensi dari kehadiran Allah yang bersifat mutlak dalam Alkitab. Pekerjaan Allah tidak bisa dibatasi oleh konteks zaman dalam Alkitab yang seakan sudah usang, namun bertumpu pada sifat Alkitab yang senantiasa aktual dalam segala zaman.

Penekanannya di sini bukanlah pada bagaimana peristiwa atau fenomena tersebut harus terjadi pada zaman

sekarang ini, melainkan pada kenyataan bahwa kehadiran Allah senantiasa membawa efek dan dampak kepada umatNya. Manifestasi kehadiran Allah yang penuh dengan atribusi keilahian tidak akan mampu membuat manusia bertahan dalam posisinya. Efeknya, ada yang terjatuh, tergeletak, dan pingsan oleh karena kedahsyatan Allah. Jadi, kita tidak akan ikut-ikutan terjatuh seperti yang terjadi dalam Alkitab, namun memberikan ruang bagi Allah untuk bermanifestasi seperti apa pun yang dapat diekspresikan orang tersebut.

Tumbang dalam roh merupakan fenomena yang biasa dan wajar terjadi dalam konteks Perjanjian Lama ketika mereka beribadah. Hal itu bukan disebabkan oleh faktor-faktor manusia ataupun psikologis, melainkan efek dari kedahsyatan atau kemuliaan kehadiran Allah. Tumbang dalam roh tidak harus dimaknai seperti apa seharusnya terjadi, melainkan semata-mata ekspresi dari keterbatasan secara manusia, yang tidak lepas dari pembawaan psikologis orang tersebut.

### **FENOMENA DALAM GEREJA SAAT INI**

Tumbang dalam roh seringkali dimaknai berbeda dari konteks asal dan awalnya di zaman Alkitab. Seringkali

yang terjadi di dunia modern adalah pemutar-balikkan nilai. Pendekatan yang digunakan menjadi bias. Tidak sedikit gereja berpikir fenomena tumbang dalam roh, atau berbagai ekspresi lainnya, merupakan legalitas rohani. Gereja kurang memberi penekanan pada makna biblikal dari setiap fenomena yang muncul dalam Alkitab. Dianggapnya, inilah pengalaman kerohanian yang menggairahkan, sehingga setiap kali muncul harus ditentukan polanya.

Yang terjadi adalah, orang lebih menganggap mereka yang seringkali bermanifestasi dan mengalami lawatan Allah berada pada tingkat kerohanian yang jauh lebih dari yang tidak bermanifestasi. Memperoleh lawatan Allah pada akhirnya menjadi stigma yang tidak mencerminkan esensi dari lawatan Allah itu sendiri. Orang lebih suka teridentifikasi “baik” secara rohani, sehingga mengejar berbagai fenomena tanpa mengalami Allah. Ini ironi yang terjadi dalam gereja masa kini, bahwa orang jauh lebih ingin memiliki bentuk-bentuk legalisme secara rohani dibandingkan mengalami kehadiran itu sendiri.

Dalam sebuah *altar call* acara gerejawi, pada saat sesi mendoakan (didoakan) ada banyak orang yang akan tumbang. Fenomena atau perilaku

tersebut bisa saja tidak memiliki dasar bangunan yang kuat, tetapi yang penting bagi seseorang adalah kesan yang ditinggalkannya. Ada banyak faktor yang terjadi ketika mendoakan sebuah *altar call* sebagian besar mereka tumbang. Tidak menutup kemungkinan di antara mereka sungguh-sungguh mengalami lawatan Allah. Namun ada juga yang tumbang oleh karena ikut-ikutan, demi sebuah legalitas rohani. Atau, tidak sedikit yang merasa “nyaman” dengan dorongan yang membuatnya terjatuh. Yang terpenting adalah, bagaimana caranya bisa jatuh, karena ada nilai atau kesan rohani dalam peristiwa seseorang yang “jatuh.”

Pemberian kesan rohani seringkali terjadi pada fenomena pentakostalisme. Bukan berarti apa yang terjadi merupakan ekses yang tanpa dasar teologis. Hanya saja, harus disadari munculnya keinginan-keinginan daging yang dibalut oleh euforia nilai-nilai rohani terhadap diri. Pengetahuan jemaat yang kurang mendalam, atau pengajaran yang memang kurang mendasar kerap membuat jemaat Tuhan melakukan fenomena dalam Alkitab bukan pada porsi yang Alkitabiah. Mereka melakukannya hanya pada taraf keinginan-keinginan daging semata, agar memperoleh penilaian rohani yang

tinggi. Tentunya, perilaku seperti itu akan memunculkan stigma pentakostalisme yang tidak memiliki dasar kajian teologi yang sehat.

Munculnya reaksi atau respon terhadap fenomena tumbang dalam roh banyak bersifat negatif. Hal tersebut tidak bisa dipungkiri karena rendahnya rekonstruksi teologi Pentakosta yang jelas dan ilmiah. Tidak sedikit yang menganggapnya sebagai bentuk penyesatan di akhir zaman.<sup>8</sup> Bahkan minimnya pembahasan tumbang dalam roh seringkali dianggap sebagai kesalahan dalam memahami konteks Alkitab atau kesalahan penafsiran. Alih-alih tumbang dalam roh, kepenuhan Roh Kudus justru seharusnya memberikan dampak penguasaan diri yang kuat.<sup>9</sup> Hal ini diungkapkan karena menganggap tumbang dalam roh sebagai ekses dari kepenuhan Roh Kudus yang membuat orang tersebut kehilangan kendali, atau di luar kesadaran. Istilah yang kerap digunakan adalah *trance* atau *ecstasy*.

Fenomena yang kerap kali terjadi pada orang yang kepenuhan roh adalah terjadinya ekstasis (Inggris: *trance*). Perilaku ini sepertinya mirip dengan kebiasaan agama penyembah berhala,

---

<sup>8</sup> [www.gotquestions.org/Indonesia](http://www.gotquestions.org/Indonesia)

<sup>9</sup> [www.golgothaministry.org/kharismatik/kharismatik\\_09.htm](http://www.golgothaministry.org/kharismatik/kharismatik_09.htm)

yang kental dengan berbagai ritual dengan nuansa *trance*. Istilah *trance* dalam bahasa Inggris berarti “keadaan yang tidak sadarkan diri”, sementara dalam Yunani kata yang digunakan adalah *ekstasis*, yang selanjutnya dalam bahasa Inggris muncul *ecstasy*. Sepertinya, kepenuhan Roh Kudus yang sering terjadi dalam kalangan Pentakosta atau Karismatik menunjukkan perilaku yang di luar kesadaran manusia. Hal ini akan sangat berbahaya, di mana iblis akan dengan mudah merasuk dan mengambil kontrol atas manusia yang telah kehilangan kontrol atas dirinya sendiri.

Namun, tidak demikian pengertian *ecstasy* dalam konteks Alkitab. W.E. Vine dalam *An Expository Dictionary of New Testament Words* mengartikannya: “a condition in which ordinary consciousness and the perception of natural circumstances were withheld, and the soul was susceptible only to the vision imparted by God.” Artinya, suatu kondisi/keadaan di mana kesadaran dan pengelihatian/daya memahami yang normal terhadap keadaan alamiah ditahan atau disembunyikan, dan jiwa orang itu hanya terbuka dan bisa menerima pengelihatian yang diberikan oleh Allah. Dengan kata lain, *ecstasy* hanya merupakan suatu keadaan

dimana Allah menutup kesadaran seseorang terhadap hal-hal lain, supaya orang itu bisa berkonsentrasi secara khusus hanya terhadap diri Allah dan apa yang akan Allah berikan kepadanya entah dalam bentuk pernyataan firman, atau pengelihatian.

Jadi, pemahaman yang benar atas perilaku yang muncul sebagai manifestasi pekerjaan Roh Kudus dalam hidup orang percaya tidak dapat dibatasi oleh pemahaman sepihak. Pemahaman itu harus muncul dari konteks dan perspektif Alkitab sehingga tidak melihat pekerjaan Tuhan dalam nuansa yang sempit dan picik. Pemahaman ekstasis dalam konteks kepenuhan Roh Kudus akan dimengerti sebagai cara Allah untuk menyatakan sesuatu kepada orang tersebut, agar orang yang mengalami ekstasis hanya terkonsentrasi kepada Allah saja.

Berbagai pengalaman rohani yang muncul dalam kaitannya dengan pekerjaan Roh Kudus harus terlebih dahulu diuji oleh kebenaran firman Tuhan, yaitu Alkitab. Pengalaman rohani hendaknya tidak menggantikan kedudukan Alkitab dalam kehidupan sehari-hari, juga bukan merupakan sebuah kebutuhan bahkan menjadi sebuah keharusan yang pada akhirnya justru akan menjadi sebuah berhala baru dalam kekristenan. Namun,

hendaknya orang percaya bertumbuh dalam kebenaran Firman Tuhan dan mengizinkan Tuhan sendiri yang menentukan apa yang harus dinikmati sebagai sebuah pengalaman rohani sesuai dengan tingkat kematangan iman masing-masing orang tersebut, tanpa harus menggeneralisir pengalaman itu pada tataran dogmatika yang mutlak.

### KESIMPULAN

Peristiwa tumbang dalam roh bukanlah sesuatu yang mengingkari perilaku Alkitabiah pada hakikatnya. Peristiwa tumbang dalam roh merupakan perilaku yang harus dipahami secara subyektif tanpa melakukan upaya generalisasi, sehingga memunculkan pengajaran-pengajaran yang kontra produktif terhadap kebenaran Alkitab. Dengan hanya melihat atau memiliki data sejarah sebagai data sekunder terhadap fenomena kepenuhan Roh, bukan berarti gereja tidak dapat melakukan aktualisasi teologis terhadap perilaku yang muncul pada masa kini. Sejarah dalam Alkitab bisa merupakan preseden bagi fenomena di zaman kontemporer.

Kepenuhan Roh Kudus dengan manifestasi tumbang bukanlah sesuatu yang harus ditinggalkan pada masa Alkitab saja. Dengan kerangka berpikir

bahwa Alkitab adalah kebenaran yang mutlak dan berlaku sepanjang zaman, maka fenomena apa pun yang terjadi dalam konteks lawatan Allah tidak harus diabaikan begitu saja. Sekalipun muncul kecenderungan negatif dari beberapa kalangan atau pribadi, bukan berarti keabsahan fenomena itu harus dianulir oleh karena ekses subyektif yang dilakukan oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab. Sejatinya, apa pun bentuk dari manifestasi yang Allah lakukan, itu selalu sah dalam penilaian Allah. Kesalahan yang terjadi pada orang yang meniru atau ikut-ikutan tidak harus menjadi parameter terhadap kesungguhan perilaku dari sesungguhnya seseorang yang mengalami pengalaman lawatan Allah tersebut.

Orang yang sungguh mengalami lawatan Allah dengan manifestasi tumbang dalam roh idealnya harus mengalami perubahan di dalam hidupnya. Hal ini didorong oleh karena pertobatan sejati kepada Allah. Lawatan Allah tidak hanya untuk kepuasan daging semata, sekalipun terjadi dalam kemasan yang sepertinya rohani. Inti dan esensi dari sebuah lawatan adalah pekerjaan Allah dalam diri orang tersebut, agar dapat mencapai kepenuhan secara utuh dalam Tuhan.

## **Bibliography**

Bloesch, Donald G. *The Holy Spirit; Works and Gifts*, Illinois: Inter-Varsity Press, 2000

Epp, Theodore H. *The Other Comforter; Practical Studies on The Holy Spirit*, Nebraska: Back to the Bible Broadcast, 1966

Stronstad, Roger. *Spirit Scripture and Theology; A Pentecostal Perspective* (Baguio, Philippines: Asia Pasific Theological Seminary Press, 1995), p. iii

“Warta Bethany” edisi no. 30

[www.gotquestions.org/Indonesia](http://www.gotquestions.org/Indonesia)

[http://www.golgothaministry.org/kharismatik/kharismatik\\_09.htm](http://www.golgothaministry.org/kharismatik/kharismatik_09.htm)